

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan *holistic* dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental serta emosional. Pada kenyataannya, pendidikan jasmani adalah suatu bidang kajian yang luas dan berfokus pada peningkatan motorik manusia. Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan ditekankan untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran. Selain itu juga pembiasaan pola hidup sehat untuk dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang (Guntur, dkk., 2020).

Olahraga adalah segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial sesuai pada UU RI No. 3 pasal 1 ayat 4 tahun 2005. Melalui pendidikan jasmani diharapkan siswa memperoleh berbagai pengalaman untuk mengungkapkan kesan pribadi yang menyenangkan, kreatif, inovatif, terampil, meningkatkan dan pemeliharaan kesegaran jasmani serta pemahaman terhadap gerak manusia (Gazali & Cendra, 2019). Salah satu contoh aktifitas fisik dalam pendidikan jasmani terdapat pada suatu pola permainan olahraga diantaranya bulutangkis.

Bulutangkis merupakan cabang olahraga permainan yang digemari oleh masyarakat Indonesia, baik laki-laki maupun perempuan, mulai dari anak-anak hingga dewasa baik di daerah maupun di kota-kota besar. Hal ini ditunjukkan

dengan banyaknya yang bermain bulutangkis baik di ruangan tertutup (*indoor*) dan lapangan terbuka (*outdoor*). Bulutangkis merupakan cabang olahraga yang dimainkan dengan menggunakan net, raket dan bola atau *shuttlecock* dengan teknik pemukulan yang bervariasi dari yang relatif lambat hingga yang sangat cepat disertai dengan gerakan tipuan.

Permainan bulutangkis dilakukan dengan cara memukul *shuttlecock* di udara dengan menggunakan raket untuk dapat melewati net dengan tujuan menjatuhkan *shuttlecock* ke daerah permainan lawan. Pada permainan ini teknik dasar bermain harus betul-betul dikuasai untuk dapat mengembangkan bentuk permainan. Teknik dasar olahraga bulutangkis dapat dibagi menjadi empat bagian yaitu pegangan raket (*grip*), pukulan pertama (*service*), pukulan melampaui kepala (*overhead stroke*), dan pukulan dengan ayunan bawah (*underhand stroke*). Gazali (2016) mengemukakan bahwa dalam aturan permainan bulutangkis, teknik servis merupakan modal awal untuk dapat memenangkan pertandingan.

Bulutangkis adalah salah satu materi pelajaran yang diajarkan di sekolah. Namun, dalam pelaksanaannya materi pelajaran bulutangkis belum dapat dilaksanakan sepenuhnya sesuai dengan tuntutan yang ada sehingga hasil materi pelajaran bulutangkis kurang maksimal. Hal ini dapat terlihat ketika siswa melakukan beberapa pukulan diantaranya pukulan servis pendek dan panjang. Gerakan dan hasil servis yang dilakukan belum sesuai dengan gerakan dan perlakuan yang diharapkan sehingga hasil servis tidak maksimal.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan selama proses kegiatan pembelajaran bulutangkis di SDN Ciracas 07 Pagi Jakarta Timur masih banyak siswa yang belum menguasai teknik dasar permainan bulutangkis seperti cara memegang raket kurang benar sehingga pukulan yang dihasilkan kurang akurat. Posisi kaki yang kurang baik saat melakukan pukulan servis sehingga keseimbangan kurang terjaga dan hasil pukulan tidak tepat pada sasaran. Perkenaan *shuttlecock* dengan raket saat melakukan servis kurang tepat sehingga hasil pukulan tidak maksimal dan kurang akurat karena keadaan bola melambung terlalu rendah.

Masih banyak siswa yang melakukan servis panjang dan pendek tidak sesuai dengan posisinya yang seharusnya mulai dari tahap persiapan, perkenaan dan tahapan lanjutan. Jika hal tersebut dibiarkan pada proses pembelajaran pendidikan jasmani maka akan menurunkan prestasi belajar siswa terkhusus pada materi teknik servis bulutangkis. Kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Namun, masih banyak siswa yang mempunyai nilai dibawah KKM seperti hanya dari 24 siswa kelas IV SDN Ciracas 07 Pagi Jakarta Timur yang mencapai ketuntasan hanya dua orang sementara 22 siswa (91,7%) belum mencapai KKM.

Kesalahan dalam melakukan servis seperti pada posisi kaki berdiri sejajar dengan bahu, tidak berdiri dengan kaki tidak sejajar posisi memegang raket masih salah dalam melakukan servis, arah pandangan siswa-siswi masih tidak fokus pada *shuttlecock*, raket tidak tepat mengenai *shuttlecock* sehingga hasil tidak maksimal. Latihan servis panjang dan pendek yang kurang bervariasi dan

terkesan monoton memberi efek jenuh, kurang tertarik, dan kurang semangat pada siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang duduk dan bercanda saat proses belajar mengajar berlangsung.

Pada pembelajaran teknik dasar servis bulutangkis, kemampuan siswa dalam memahami masih rendah. Kekurangan siswa dalam melakukan servis bulutangkis terlihat pada sikap awalan, yakni siswa masih berdiri dengan kaki sejajar pada saat akan melakukan servis, seharusnya salah satu kaki diletakkan di depan untuk menopang berat badan saat akan melakukan servis. Selain itu, pada servis panjang masih terlihat bahwa siswa cenderung meletakkan *shuttlecock* sejajar dengan dada, seharusnya diletakkan sejajar dengan pinggang untuk dapat dipukul dan jatuh letak *shuttlecock* tepat pada garis.

Jika dilihat dari perlakuan siswa melakukan servis bulutangkis, tangan siswa masih lurus dan tidak titekukan. Pada sikap pelaksanaan, siswa tidak memindahkan berat badan ke tengah untuk menyeimbangkan berat badan. Pada sikap akhir, raket tidak diluruskan dengan mengikuti arahnya bola. Hal ini dilakukan untuk meneruskan *shuttlecock* dan siap untuk menerima apabila *shuttlecock* dapat dikembalikan oleh lawan.

Selain kesalahan pelaksanaan melakukan teknik dasar servis panjang dan pendek bulutangkis, hasil belajar siswa yang rendah disebabkan oleh rasa bosan yang dialami oleh siswa. Proses belajar yang menarik dan tidak membosankan, perlu diterapkan dan diharapkan mampu membuat siswa bersemangat serta termotivasi dalam kegiatan belajar mengajar dalam bulutangkis.

Oleh karena itu, untuk mendukung proses pembelajaran yang baik seorang guru harus menyesuaikan gaya mengajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hasil observasi yang dilakukan di SDN Ciracas 07 Pagi Jakarta Timur, menunjukkan bahwa guru Pendidikan Jasmani, dan Kesehatan masih menggunakan gaya mengajar komando dan materi yang disajikan guru tidak bervariasi sehingga menimbulkan kebosanan pada siswa. Gaya mengajar yang diberlakukan selama ini oleh guru tidak diterapkan sepenuhnya sehingga siswa sulit menjalankan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Guru Pendidikan Jasmani, dan Kesehatan perlu memberikan perhatian atau merespon serta dapat mengontrol siswa dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran jasmani juga harus menekankan kepada aktifitas gerak yang kompleks dari peserta didik, selain itu dalam pembelajaran penjas juga menekankan kepada tiga aspek penting dalam kehidupan manusia yaitu aspek *kognitif*, *afektif* dan aspek *psikomotor*. Aspek *kognitif* adalah aspek yang terkandung dalam penjas dan menekankan kepada pemahaman serta kecerdasan berpikir siswa dalam prosesnya pembelajaran penjas, aspek *afektif* adalah unsur dalam penjas yang menekankan kepada sikap atau perilaku siswa dalam pembelajaran penjas, dan aspek *psikomotor* adalah unsur dalam penjas yang menekankan kepada kemampuan siswa untuk melakukan aktifitas gerak seluas-luasnya dengan baik.

Memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Jasmani, dan Kesehatan (Penjaskes), yaitu mengembangkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotor secara maksimal menjadi tugas dan tanggung jawab guru dalam

proses pembelajaran untuk merancang dan menyediakan pengalaman belajar yang bermakna dalam situasi aman, nyaman, dan menyenangkan kepada siswa. Orientasi proses pembelajaran yang dikembangkan dunia pendidikan modern ini adalah keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung, karena siswa merupakan pusat kegiatan belajar. Menurut Idrus (2009) proses pembelajaran yang berlangsung saat ini harus mengacu pada beberapa prinsip berpusat pada siswa (*student center*) dan dapat mengembangkan aspek kemampuan sosial.

Oleh karena itu, dalam penerapan pembelajaran sangat diperlukan gaya mengajar resiprokal. Metode resiprokal adalah suatu gaya mengajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan umpan balik kepada temannya sendiri. Tanggung jawab untuk memberikan umpan balik bergeser dari guru kepada siswa. Pergeseran tersebut memungkinkan para siswa meningkatkan interaksi sosial antara teman sebayanya (Saptono, 2013). Mosston (1994) menyebutkan bahwa metode mengajar resiprokal diartikan sebagai gaya mengajar yang menunjukkan hubungan sosial antar teman sebaya dan kondisi untuk memberi umpan balik yang cepat.

Mengatasi kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang ada di lapangan, maka penulis sebagai guru kelas IV SDN Ciracas 07 Pagi Jakarta Timur mengupayakan peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model resiprokal dalam pembelajaran kelompok sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Upaya Peningkatan Hasil Belajar

Teknik Dasar Servis dalam Permainan Bulutangkis Melalui Gaya Resiprokal pada Siswa Kelas IV SDN Ciracas 07 Pagi”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut dapat didefinisikan masalah sebagai berikut:

1. Keterampilan teknik dasar servis bulutangkis siswa kelas IV SD di Sekolah Dasar Negeri Ciracas 07 Pagi masih belum optimal.
2. Penerapan variasi yang kurang dalam pembelajaran servis pendek dan panjang yang menyebabkan hasil belajar servis bulutangkis pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Ciracas 07 Pagi.
3. Pengetahuan siswa yang minim dalam mengetahui keterampilan dalam melakukan servis pendek dan panjang bulutangkis.
4. Penyampaian materi yang diberikan guru dalam pembelajaran yang monoton sehingga siswa bosan akan penjelasan materi.
5. Belum diketahui keberhasilan dari gaya resiprokal untuk meningkatkan keterampilan servis panjang dan pendek.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak terlalu luas bahasannya maka Penulis menetapkan batasan permasalahan sebagai berikut:

- a. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode resiprokal.

- b. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IV SD dari Sekolah Dasar Negeri Ciracas 07 Pagi.
- c. Lokasi penelitian ini adalah lapangan sekolah milik Sekolah Dasar Negeri Ciracas 07 Pagi, Gg. Kramat No.10, RT.12/RW.10, Ciracas, Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 13740.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah serta batasan masalah yang sudah ditetapkan, maka Penulis menetapkan rumusan masalah “Bagaimana Tingkat Keberhasilan Metode Resiprokal Meningkatkan Keterampilan Teknik Dasar Servis di Sekolah Dasar Negeri Ciracas 07 Pagi”.

D. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang penelitian yang Penulis paparkan, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat keberhasilan dalam “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Teknik Dasar Servis Bulutangkis Melalui Gaya Resiprokal Pada Siswa Kelas IV SDN Ciracas 07 Pagi”.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu dapat menunjukkan secara ilmiah mengenai tingkat keberhasilan metode resiprokal dalam upaya meningkatkan keterampilan servis panjang dan pendek bagi siswa Sekolah Dasar.

F. Definisi Operasional

Definisi Operasional Penelitian dibuat dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran dan kesalahpahaman terkait dengan istilah yang ada dalam judul penelitian yang berjudul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Teknik Dasar Servis dalam Permainan Bulutangkis Melalui Gaya Resiprokal pada Siswa Kelas IV SDN Ciracas 07 Pagi”. Oleh karena itu, berikut ini adalah definisi operasional dari judul tersebut:

1. Menurut Adi S., (2003), peningkatan berasal dari kata tingkat yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Tingkat juga dapat berarti pangkat, taraf, dan kelas. Sedangkan peningkatan berarti kemajuan. Secara umum, peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga dapat berarti penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Selain itu, peningkatan juga berarti pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya.
2. Bulutangkis adalah salah satu cabang olahraga yang cukup populer di Indonesia. Bulutangkis merupakan olahraga yang dimainkan oleh dua orang (tunggal) atau empat orang (berpasangan) menggunakan peralatan berupa raket dan *shuttlecock*, dan dimainkan dengan cara memukul atau menangkis bulu (*shuttlecock*) dengan tujuan agar tidak jatuh ke daerah sendiri. Pada permainan olahraga bulutangkis selain peralatan ada hal lain yang diperlukan, dua di antaranya yaitu teknik dasar seperti teknik

memegang raket dan *footwork*. Teknik memegang raket ada empat teknik yang bisa digunakan, yaitu *american grip*, *forehand grip*, *backhand grip*, dan *combination grip*. Masing-masing dari teknik memegang raket tersebut memiliki keuntungan dan kekurangannya sendiri saat diterapkan ketika bermain bulutangkis.

3. Menurut Susiodinata Halim dan Agus Mukholid (2001) resiprokal merupakan gaya mengajar dengan cara dilakukan secara berpasangan. Setiap anggota dari pasangan ini mempunyai peranan masing-masing. Salah seorang diantara mereka berperan sebagai pelaku sementara yang lainnya sebagai pengamat.

G. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah yang penulis buat (Kusumawati, 2015:10). Sedangkan menurut Sugiyono (2012:64) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis menentukan hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut; “metode resiprokal dapat meningkatkan keterampilan teknik dasar servis panjang dan pendek permainan bulutangkis”.